

Konstruksi Dakwah Multikultural di Tengah Keragaman Budaya Lokal: Studi Pemikiran Gus Mus

**Qorry Aini¹, Fina Auliya Rizqi^{2*}, Rona Nur Laila³, Nabila Nurul Hidayati⁴,
Tia Aidila Safitri⁵, Azahra Agustin⁶, Regita Putri Cahyani⁷, Nur Fida Alyatuszahro⁸**

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Corresponding Author: rizqiauliyafina@gmail.com

Abstrak

Aktifitas dakwah di tengah pluralitas budaya tidak mesti dapat berjalan efektif dan harmoni. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran cendekiawan muslim Indonesia bernama KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) tentang dakwah multikultural di tengah keragaman budaya lokal masyarakat. Penelitian kualitatif dalam bentuk studi kepustakaan ini menggunakan data primer berupa berbagai literatur ilmiah yang menjelaskan pemikiran Gus Mus tentang konsep dakwah multikultural. Analisa deskriptif dan analisa isi digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan Gus Mus memandang dakwah multikultural merupakan pola dakwah yang memadukan nilai Islam moderat dengan kearifan budaya lokal. Hal tersebut dapat dimanifestasikan melalui dakwah yang menjunjung akhlak sosial yang baik, dan penerimaan terhadap tradisi selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kontribusi penelitian ini menawarkan paradigma strategi dakwah yang menjadikan kearifan budaya lokal sebagai unsur integral dalam diseminasi nilai-nilai ke-Islaman secara persuasif, dan kontekstual.

Kata Kunci: Gus Mus, Dakwah Multikultural, Budaya Lokal.

Abstract

Dawah activities amid cultural plurality do not necessarily run effectively and harmoniously. This study aims to describe the thoughts of Indonesian Muslim scholar KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) on multicultural dawah amid the diversity of local cultures. This qualitative research in the form of a literature study uses primary data in the form of various scientific literature that explains Gus Mus's thoughts on the concept of multicultural da'wah. Descriptive analysis and content analysis were used in this study. The results of the study show that Gus Mus views multicultural da'wah as a pattern of da'wah that combines moderate Islamic values with local cultural wisdom. This can be manifested through da'wah that upholds good social morals and acceptance of traditions as long as they do not conflict with Islamic teachings. This research contributes a paradigm of da'wah strategy that makes local cultural wisdom an integral element in the persuasive and contextual dissemination of Islamic values.

Keywords: Gus Mus, Multicultural Da'wah, Local Culture

PENDAHULUAN

Bagi pendakwah di Indonesia, realitas kemajemukan budaya lokal terkadang menjadi tantangan tersendiri dalam mengharmonikan antara aktifitas dakwah dengan berbagai ragam tradisi yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat. Tradisi seperti slametan, sungkeman, ruwatan, dan berbagai ritual sebagaimana di Jawa misalnya, tetap dipertahankan sebagian umat Islam Jawa sebagai ekspresi keber-Islaman yang telah berabad-abad menyatu dengan kebudayaan Nusantara. Namun terkadang muncul sebagian kelompok umat Islam yang menolak praktik-praktik tersebut, karena dianggap mengandung unsur *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Ketegangan ini semakin penting dikaji dalam kerangka moderasi beragama, terutama ketika diskursus Islam dan budaya memainkan peran signifikan dalam kehidupan sosial umat Islam di Indonesia (Aedi, 2025).

Melihat tantangan dakwah di tengah keragaman budaya lokal, maka memandang hubungan Islam dan budaya lokal memerlukan paradigma yang lebih proporsional agar tidak terjebak dalam sikap keberagamaannya yang menolak total eksistensi budaya, atau sebaliknya, menerima budaya tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama (Setiawan, 2025). Pada konteks inilah, moderasi beragama menjadi penting, karena menawarkan cara pandang yang mampu memadukan ajaran Islam dan kearifan budaya secara seimbang (Zaini, 2023). Mengingat pendekatan moderatif bukan untuk menghapus tradisi, tetapi menilai serta memilahnya secara bijak agar tetap sejalan dengan prinsip keagamaan sekaligus menjaga harmoni sosial. Sikap seperti ini dibutuhkan agar masyarakat dapat mengelola perbedaan pandangan keagamaan dengan dewasa, tidak kaku, dan tetap terbuka terhadap keberagaman praktik budaya yang berkembang di lingkungan mereka.

Menyikapi persoalan tantangan dakwah ditengah keragaman budaya lokal, salah satu cendekiwan muslim di Indonesia yang bernama KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) memandang Islam sebagai ajaran yang dasar prinsipnya moderat, sehingga setiap bentuk keberagaman yang berlebihan dalam Islam dianggap menyimpang dari prinsip dasarnya. Pandangan demikian, ia tegaskan dengan dasar adanya larangan Qur'an dan hadis terhadap sikap melampaui batas, sekaligus kritiknya terhadap kelompok-kelompok yang saling mengklaim sebagai pihak paling moderat (Ahmad, Dimyathi&Shunhaji, 2021). Paradigma keberagaman moderat tersebut menjadikan pemikiran Gus Mus menarik untuk dijadikan objek penelitian, karena mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat berpadu dengan praktik budaya lokal secara proporsional dan harmonis (Rosidi, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) tentang pendekatan dakwah multikultural di tengah keragaman budaya lokal masyarakat. Berbagai penelitian terdahulu telah menelaah hubungan antara Islam dan kebudayaan dalam kerangka moderasi beragama dengan memanfaatkan pendekatan historis, antropologis, maupun sosiologis. Salah satunya Silvester Manca, ia menunjukkan bahwa kebudayaan Manggarai di Flores Timur sudah sejak lama mengandung prinsip-prinsip moderasi beragama melalui penyerapan kearifan lokal, sehingga berhasil membangun harmoni sosial yang langgeng di tengah kemajemukan masyarakat setempat (Manca, 2022). Kemudian Zarfina Yenti dalam penelitiannya mengungkap akulturasi damai pada komunitas Orang Rimba di Jambi yang mengintegrasikan nilai toleransi, kasih sayang,

dan keadilan Islam dalam adat istiadat tanpa menghapus identitas asli (Yenti, Tampung, 2023). Berikutnya, Junaidin membuktikan tradisi Mbolo Rasa di Bima, Nusa Tenggara Barat, menjadi bukti dialektika positif antara ajaran Islam dan budaya lokal yang memperkuat solidaritas sekaligus mencegah konflik horizontal antarumat beragama (Junaidin, 2024). Selanjutnya, penelitian Mubarak dkk menemukan bahwa di Desa Marannu, Kabupaten Pinrang, terjadi pergeseran budaya lokal akibat pemahaman keagamaan yang kurang sinkron dengan tradisi masyarakat setempat, sehingga diperlukan upaya revitalisasi nilai-nilai budaya melalui penanaman prinsip moderasi beragama berupa *tawassut*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*, *musawah*, dan *syura*. Melalui pendekatan pengabdian berbasis komunitas, penelitian tersebut berhasil menunjukkan bahwa tradisi Bugis seperti *mappanre temme* dan *mappalili* dapat diselaraskan secara harmonis dengan ajaran Islam, sehingga memperkuat harmoni sosial tanpa menimbulkan penolakan atau konflik keagamaan (Mubarak et al., 2024). Studi lain mengungkapkan, relasi agama dan budaya dalam Islam bersifat dinamis serta saling memengaruhi, sering melahirkan akulturasi yang mendukung harmoni sosial di tengah keragaman identitas. Islam Nusantara merupakan wujud akulturasi sosiokultural yang memadukan nilai-nilai Islam dengan unsur budaya lokal Indonesia melalui proses kontekstualisasi, lokalisasi, dan interpretasi ulang (Akmal et al., 2023).

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang didominasi pendekatan *etnografis* pada komunitas adat, studi ini menawarkan sudut pandang baru dengan menempatkan pemikiran dakwah multikultural K.H. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) sebagai objek analisis. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada figur ulama, bukan komunitas, yang masih jarang dikaji dalam studi moderasi beragama. Temuan ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis berbasis tokoh, tetapi juga memberikan model dakwah praktis yang relevan bagi pendakwah dan lembaga keagamaan dalam memperkuat Islam Nusantara yang moderat dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan memahami konstruksi dakwah multikultural menurut KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) di tengah keragaman budaya lokal masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka. Analisa deskriptif dan analisa isi digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama RI sebagai landasan perspektif, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pemikiran Gus Mus tentang konsep dakwah multikultural dapat didentifikasi memuat nilai pembentukan paradigm maupun strategi dakwah yang moderat di tengah keragaman budaya lokal.

Sumber data primer penelitian ini dari konten ceramah di media, tulisan, dan esai pemikiran Gus Mus tentang toleransi, adab berdakwah, dan nilai kemanusiaan. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang membahas pemikiran Gus Mus tentang dakwah multikultural. Data dikumpulkan melalui dokumentasi. Kemudian analisa data meliputi tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Keberagamaan Moderat di Indonesia

Moderasi beragama merupakan cara beragama yang menekankan keseimbangan antara menjalankan ajaran agama dan menghargai keragaman masyarakat. Pendekatan ini menolak segala bentuk *ekstremisme*, baik dalam memahami teks agama maupun dalam menilai praktik orang lain. Indonesia merupakan negara yang sangat beragam (Mazyra et al., 2024), moderasi beragama menjadi kunci menjaga keharmonisan sosial. Pendekatan ini mengajarkan bahwa perbedaan merupakan hal wajar dan tidak perlu dianggap ancaman. Budaya lokal bahkan dapat memperkaya praktik keagamaan selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama. Moderasi dapat diibaratkan sebagai integrasi aspek spiritual dan fisik. Oleh karena itu, Islam tidak hanya memperhatikan masalah keagamaan, tetapi juga masalah kemanusiaan. Berbagai permasalahan kemanusiaan seringkali muncul akibat ketimpangan dan ketidakadilan, sehingga Islam berperan sebagai penengah (Wahyudi & Kurniasih, 2021).

Dalam pandangan Kemenag RI, moderasi beragama tidak hanya dianggap sebagai slogan atau ajakan moral semata, tetapi harus dilihat melalui indikator indikator konkret yang bisa diukur dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, buku Moderasi Beragama Kemenag RI menyusun empat indikator utama untuk mengevaluasi apakah seseorang, kelompok, atau institusi menerapkan nilai-nilai moderasi secara konsisten. Keempat indikator tersebut yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut.

Pertama, komitmen Kebangsaan. Indikator ini mengantarkan sikap keberagamaan yang sehat, dan dapat berjalan seiring dengan pengakuan terhadap konsesus kehidupan bernegara. Menurut buku Kemenag, seseorang dianggap moderat jika cara pandang dan praktiknya dalam beragama tidak bertentangan dengan dasar-dasar negara, terutama Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Kedua, toleransi. Indikator ini menghendaki sikap terbuka dan kesediaan umat beragama untuk mengakui adanya berbagai perbedaan, baik suku, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama, atau yang lebih populer dengan sebutan inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme (Nasution, 2021). Buku Kemenag menekankan bahwa toleransi bukan berarti mencampuradukkan agama, tetapi sikap lapang dada dalam menerima keragaman. Sikap toleran ditunjukkan dengan kemampuan menerima perbedaan, menghormati martabat orang lain, serta tidak memaksakan tafsir tertentu keagamaan kepada siapa pun. Ketiga, anti Kekerasan. Indikator ketiga ini menghendaki agar umat beragama dapat menolak terhadap segala bentuk kekerasan dengan dalih atas nama agama. Secara umum, konsep kekerasan mencakup berbagai tindakan yang menyebabkan penderitaan, baik fisik, mental, maupun psikologis, pada seorang individu (Aliyah & Darnoto, 2024). Buku Moderasi Beragama menjelaskan bahwa praktik beragama yang sehat selalu beralaskan nilai-nilai damai dan kemanusiaan. *Ekstremisme* keagamaan yang menghasilkan kekerasan seperti teror, intimidasi, persekusi, atau ujaran kebencian dianggap sebagai penyimpangan serius dari ajaran agama yang sebenarnya membawa rahmat bagi semesta. Keempat, akomodatif

terhadap budaya lokal. Keberadaan indikator ini menghendaki umat beragama dapat menerima budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran agama. Buku Kemenag menegaskan bahwa agama tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan hidup bersama budaya yang sudah ada sejak lama. Sikap moderat terlihat ketika seseorang mampu melihat budaya lokal sebagai kekayaan bangsa dan menjadikannya alat untuk memperkuat dakwah yang ramah, bukan justru memusuhi atau menghilangkan tradisi yang telah berkembang turun temurun (Saiffudin, 2019).

Dialektika Islam dengan Budaya Lokal

Tradisi atau budaya dalam Islam disebut "*Urf*", yaitu segala sesuatu yang telah mengakar dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat dalam jangka waktu yang lama dan dipandang serta diterima sebagai sesuatu yang benar menurut akal sehat (Salim, C., Sidik, A. F., & Maisari, 2023). Masyarakat dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena manusia tumbuh, hidup, dan berkembang bersama budaya yang menjadi pedoman hidupnya. Sebelum Islam datang ke Indonesia, masyarakat sudah menganut sistem kepercayaan seperti animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha. Namun ketika Islam masuk, budaya lokal tidak hilang begitu saja. Sebaliknya, terjadi proses akulturasi, yaitu percampuran antara budaya lokal dengan ajaran Islam sehingga melahirkan bentuk budaya baru yang selaras dengan nilai Islam tanpa menghapus identitas asli Masyarakat (Khasan Mursyidi, 2024). Hal ini terjadi karena penyebaran Islam khususnya pada masa Walisongo menggunakan pendekatan budaya sebagai media dakwah. Walisongo tidak menolak tradisi lokal, melainkan menyesuaikan dan menyelaraskannya dengan ajaran Islam (Afandi, 2023). Pendekatan yang damai dan menghargai budaya setempat inilah yang membuat Islam diterima dengan mudah oleh masyarakat Indonesia (Hakiem et al., 2025).

Hubungan antara agama dan budaya sendiri sangat erat (Scheer, 2022). Agama memberikan pedoman moral, aturan hidup, dan nilai-nilai dasar, sedangkan budaya menjadi wadah lokal yang membuat ajaran agama dapat dijalankan secara kontekstual sesuai kehidupan masyarakat. Nilai-nilai agama mempengaruhi pembentukan norma dan tradisi (Kasa, 2025) seperti gotong royong, sikap hormat, dan sopan santun sementara budaya berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan ajaran agama melalui tradisi dan simbol-simbol yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, *inkulturasi* menjadi proses yang sangat penting. *Inkulturasi* merupakan proses ketika ajaran agama dalam hal ini Islam masuk ke dalam budaya lokal dan diwujudkan melalui bentuk-bentuk budaya setempat tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Melalui *inkulturasi*, Islam tidak hadir sebagai sesuatu yang asing, tetapi menyatu dan dihidupi melalui tradisi yang sudah dikenal Masyarakat (Fuadi & Safitry, 2024).

Contoh inkulturasi dapat ditemukan pada berbagai tradisi, seperti tradisi *Mbolo Rasa* dan *Rimpudi* di Bima yang mengajarkan kebersamaan, kehormatan, dan solidaritas, di mana nilai-nilai Islam hadir tanpa merusak identitas budaya setempat. Tradisi seperti *Mbolo Ra Saro* dan *Rimpuse* juga memperlihatkan bagaimana sopan santun serta musyawarah nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Islam dapat hidup berdampingan

secara harmonis. Melalui proses inkulturasi ini, Islam dan budaya lokal saling memperkaya. Budaya menjadi lebih bermakna karena memperoleh nilai moral dari agama, sementara Islam menjadi lebih mudah diterima karena hadir dalam bentuk yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Akhirnya, terciptalah identitas keagamaan yang khas Indonesia: religius, tetapi tetap menghargai akar budaya lokal (Supriadin & Pababari, 2024). Hal demikian dapat dilihat dari sejarah Islam datang ke Nusantara secara damai melalui jalur perdagangan internasional. Para pedagang Muslim dari Arab mulai datang ke pelabuhan di Nusantara sejak abad ke-7 Masehi. Mereka membawa Islam dan memperkenalkannya melalui aktivitas ekonomi serta contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sosial (Khasanah, 2022). KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) memandang bahwa cara masuknya Islam ke Nusantara berlangsung dengan damai dan melalui akulturasi sebagai gambaran dari hakikat dakwah yang membawa *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini membuat Islam tidak hanya diterima, tetapi juga dapat hidup serta berkembang bersama dengan budaya lokal. Perkembangan Islam semakin kuat seiring munculnya kerajaan-kerajaan yang menganut Islam, seperti Samudera Pasai dan Aceh Darussalam, yang menjadi pusat perdagangan dan ajaran Islam. Kemudian, Islam di Jawa juga menyebar dengan cepat setelah Kerajaan Majapahit runtuh. Para Walisongo menggunakan pendekatan dakwah yang lembut, mereka menyesuaikan dengan budaya lokal, seperti melalui wayang, seni bangunan masjid, dan tradisi selamatan. Menurut Gus Mus, hal ini merupakan bentuk Islam yang terasa dekat dengan masyarakat, mampu menyatu tanpa menghilangkan akar budaya tradisionalnya.

Pandangan Gus Mus Tentang Islam Moderat Sebagai Basis Paradigma Strategi Dakwah Multikultural

Pemahaman tentang Islam yang moderat (*wasathiyah*) sendiri berasal dari kata Wasathan yang berarti berada di tengah-tengah antara dua batas, mampu berpikir positif di tengah perbedaan yang ada, tanpa merendahkan kelompok tertentu (Badruzzaman, 2025). Sejumlah pandangan menegaskan bahwa umat Islam merupakan *ummatan wasathan*, yakni komunitas yang adil dan moderat dalam memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ajaran agama (Majid, 2021).

Adapun berkaitan interaksi antara Islam dan budaya saat ini, klaim moderasi terkadang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok tertentu, sehingga kejelasan prinsip *wasathiyah* menjadi pedoman penting dalam praktik dakwah (Ainun & Romdzon, 2022). Pada konteks ini, Gus Mus menegaskan bahwa kelompok ekstrem, baik dari kanan maupun kiri, sering menyebut diri mereka moderat, padahal penilaian tersebut bersifat subjektif dan tidak selaras dengan standar universal Islam, termasuk al-Qur'an dan nilai-nilai moral (Hadi, 2025).

Lebih lanjut, kondisi masyarakat Indonesia yang plural dan rawan mengalami konflik atas klaim kebenaran serta peningkatan ujaran kebencian menghendaki urgensi integrasi budaya lokal sebagai sarana memperkuat dialog, toleransi, dan harmoni social (Habibi & Hidayati, 2025). Dalam hal ini, tantangan utama moderasi beragama tidak hanya terletak pada ekstremisme, tetapi juga pada kemampuan umat untuk menggabungkan

nilai-nilai Islam dengan budaya lokal secara seimbang, beradab, dan konsisten dengan prinsip *wasathiyah*. Dakwah yang mengabaikan keberagaman budaya berisiko memicu ketegangan sosial dan perpecahan identitas keagamaan, sementara penyalahgunaan istilah “moderasi” memperburuk disintegrasi sosial.

Adapun Gus Mus menekankan dakwah multikultural harus memanfaatkan budaya lokal sebagai medium untuk menegakkan *wasathiyah*, sehingga pesan Islam yang moderat dapat diterima secara luas dan kontekstual. Dengan demikian, citra dakwah Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* tetap terjaga, sementara tantangan terbesarnya yaitu meneguhkan makna moderasi sejati melalui praktik dakwah yang menghormati sekaligus mengintegrasikan kekayaan budaya lokal (Riyadi, 2024).

Merespons pandangan Gus Mus, maka penting bagi para pendakwah untuk menempatkan materi dakwah yang menjunjung nilai kemanusiaan, kemajemukan sosial, dan integrasi kehidupan berbudaya. Dakwah harus kembali pada esensinya sebagai proses interaksi sosial yang menyebarkan ajaran Islam *rahmatan lil ‘alamin* melalui pendekatan yang damai dan akomodatif terhadap keberagaman. Pendakwah perlu meninggalkan retorika eksklusif atau klaim moderasi palsu yang memicu disintegrasi, dan sebagai gantinya mengedepankan prinsip *wasathiyah* sebagai jalan tengah yang seimbang. Integrasi budaya lokal menjadi kunci untuk membuat dakwah lebih kontekstual, seperti memanfaatkan tradisi Nusantara untuk memperkaya pesan moral Islam tanpa mengurangi esensinya. Dengan demikian, dakwah multikultural Gus Mus dapat menjadi model untuk membangun harmoni di tengah masyarakat plural, menghindari konflik yang muncul dari pemahaman subjektif. Pendekatan ini tidak hanya menjaga citra Islam sebagai agama damai, tetapi juga memperkuat solidaritas nasional melalui dialog antarbudaya.

Pada video ceramah Gus Mus berjudul “*Indahnya Islam Nusantara*” ditegaskan bahwa keterhubungan antara Islam dan budaya Nusantara terobservasi melalui praktik silaturahmi, gotong royong, halal bihalal, penggunaan sarung atau peci, serta etika sosial masyarakat Indonesia. Praktik-praktik tersebut menjadi fondasi moderasi beragama di Indonesia karena Islam merupakan agama universal yang dihayati secara dialogis dengan budaya setempat, sehingga nilai-nilainya dapat hidup secara manusiawi dan relevan (Hamidah & Chasannudin, 2021). Melalui cara pandang ini, Gus Mus menolak anggapan yang mengidentikkan Islam sebatas budaya Arab semata, sehingga keislaman dan keindonesiaan justru saling melengkapi, sementara budaya lokal berfungsi sebagai sarana efektif untuk memperkuat kasih sayang, toleransi, dan harmoni sosial.

Dalam menghadapi tantangan dakwah, Gus Mus menyoroti bahwa salah satu masalah terbesar yang dihadapi umat yaitu kemunculan kelompok yang memiliki pemahaman agama yang sempit dan ekstrem, sehingga memicu munculnya sikap *ghuluw*. Karena itu, dakwah yang benar harus mengarahkan umat untuk kembali pada prinsip keseimbangan yang dicontohkan Nabi, yaitu beribadah secara proporsional, bersikap lembut, serta bijak dalam mengambil keputusan. Moderasi menjadi dasar penting agar umat tidak mudah terseret pada pemahaman keagamaan yang keras maupun kelalaian beragama yang menjauhkan dari nilai-nilai inti Islam (Ahmad, Dimiyathi&Shunhaji, 2021).

Menurut Gus Mus, tantangan dakwah muncul ketika sebagian dai atau kelompok keagamaan gagal mengedepankan pesan damai dan justru memperuncing perpecahan melalui retorika kebencian, fanatisme sempit, atau klaim kebenaran tunggal. Padahal, Islam sangat menekankan pentingnya menciptakan kedamaian sosial dan menolak segala bentuk radikalisme maupun *ekstremisme* (Umar et al., 2025). Oleh karena itu, dakwah yang moderat harus menjadi penghubung yang menyatukan, bukan memecah belah, serta menyampaikan inti ajaran Islam dengan kebijaksanaan dan kasih sayang sebagaimana diajarkan Nabi (Ahmad, Dimyathi&Shunhaji, 2021). Bagi Gus Mus, keyakinan bahwa Islam sejatinya merupakan agama yang bersifat moderat menjadi dasar yang krusial untuk menghadapi tantangan dakwah di zaman sekarang. Ketika sejumlah umat tidak lagi menunjukkan sikap yang seimbang, masalah utamanya bukan terletak pada ajaran Islam itu sendiri, melainkan pada cara pemahaman dan praktiknya. Oleh karena itu, dakwah harus menegaskan bahwa Allah melarang segala bentuk *ekstremisme*, sementara Nabi mendorong umat untuk memilih jalan pertengahan sebagai pilihan yang paling tepat dalam menjalani kehidupan beragama.

Pemikiran Gus Mus menekankan pentingnya dakwah multikultural yang humanis, pluralis, dan menghargai budaya lokal, sehingga penyampaian dakwah yang provokatif atau menghina tidak dibenarkan meski atas dasar *amar ma'ruf nahi munkar* (Muzzammil, 2021). Beliau juga menolak klaim kebenaran mutlak dalam persoalan yang masih diperdebatkan (*mukhtalafih*), karena hal ini berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial. Lebih jauh, dakwah yang bertentangan dengan budaya lokal atau mengganggu kerukunan kemajemukan dianggap tidak sah, walaupun didasari oleh prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam praktiknya, dakwah yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai Nusantara seperti silaturahmi, gotong royong, halal bihalal, selamatan, dan tahlilan, sehingga menjadi bentuk akulturasi yang memperkaya ajaran Islam. Pendekatan ini membuat dakwah tidak lagi eksklusif, melainkan menjadi sarana pemersatu yang *inklusif* dan kontekstual dengan realitas masyarakat Indonesia.

Lebih lanjut, Gus Mus menekankan bahwa dakwah yang autentik harus menghormati budaya lokal dan berlandaskan akhlak serta kebijaksanaan, sehingga Islam terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari (Mustofa, 2020). Metode dakwah yang diterapkan beragam, yaitu *bil-kalam* (tulisan di media sosial, buku, puisi, lukisan), *bil-lisan* (ceramah melalui platform digital), dan *bil-hal* (kepribadian sederhana dan menyejukkan) (Cahyani, 2023). Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya menegaskan prinsip *wasathiyah* dan menolak *ekstremisme*, tetapi juga mempromosikan integrasi budaya lokal sebagai inti dakwah multikultural yang relevan dan manusiawi.

Dalam pandangan dakwah multikultural Gus Mus, terdapat dua aspek penting yang saling melengkapi. Aspek pertama yaitu nilai *wasathiyah* yang menjadi dasar penolakan terhadap sikap berlebihan dalam beragama, klaim kebenaran yang sepihak, serta cara berdakwah yang merendahkan atau memecah belah umat (Adnan, M., Imawan, S. A., & Ardianto, 2024). Aspek kedua yaitu penerimaan budaya lokal sebagai sarana dakwah yang lebih manusiawi, alami, dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Pendekatan ini tampak dalam penghargaan terhadap tradisi Nusantara seperti silaturahmi, gotong royong,

halal bihalal, selamatan, dan tahlilan selama tidak bertentangan dengan syariat sehingga menjadi bentuk percampuran budaya yang wajar. Pemahaman atas kedua aspek tersebut menjadi landasan bagi para pendakwah masa kini untuk menghadirkan dakwah yang santun, merangkul perbedaan, dan menampilkan ajaran Islam yang membawa kasih sayang bagi seluruh alam. Melalui gagasan ini, dakwah Gus Mus menawarkan model yang relevan serta efektif untuk konteks masyarakat Indonesia yang beragam.

Keberadaan *wasathiyah* yang menyatu rapat dengan kearifan budaya lokal dalam pemikiran Gus Mus terasa semakin krusial ketika gelombang intoleransi, radikalisme, serta penyalahgunaan agama demi politik terus menggerus kerukunan bangsa (Pahrudin, 2025). Banyak pihak mengklaim diri paling moderat hanya untuk menutupi kepentingan kelompoknya, sementara Gus Mus menawarkan jalan tengah yang tulus dengan menjadikan tradisi Nusantara sebagai napas dakwah itu sendiri. Ceramah santai penuh humor Jawa, puisi pendek di media sosial, lukisan kaligrafi sarat makna, serta sikap keseharian yang ramah dan tak pernah menghakimi menjadi bukti bahwa *wasathiyah* bukanlah slogan kosong, melainkan cara beragama yang menentramkan hati. Selamatan, tahlilan, gotong royong, dan *tepo sliro* baginya bukan sekadar alat, melainkan bahasa alami untuk menyampaikan rahmat Islam tanpa memutuskan tali persaudaraan (Putra, 2021). Gus Mus tegas menolak dakwah yang menghina tradisi leluhur meski dibungkus dalil panjang, karena itu sudah menyimpang jauh dari esensi rahmatan lil alamin. Saat orang lain sibuk berebut label moderat, beliau memilih mewujudkannya lewat senyuman, sapaan hangat, dan kesediaan mendengarkan, bukti bahwa *wasathiyah* sejati selalu menyejukkan tanpa harus berisik (Hamdan, 2021). Pemikiran serta teladan Gus Mus pun tetap menjadi penawar paling ampuh sekaligus harapan terbesar bagi dakwah multikultural Indonesia yang ramah, berbudaya, dan terus relevan di tengah tantangan kemajemukan masa kini.

Moderasi ala Gus Mus memosisikan budaya lokal bukan sebagai penghalang atau ancaman terhadap otentisitas ajaran Islam, melainkan justru sebagai sarana efektif untuk memperkaya, menyejukkan, dan menyampaikan nilai-nilai keislaman secara *inklusif* dalam bingkai Islam Nusantara (Ahmad, Dimiyathi&Shunhaji, 2021). Bukti empiris dari karakter dakwahnya menunjukkan bahwa pesan akhlak kemanusiaan universal, berupa seruan untuk berlaku lemah-lembut, menjunjung keadilan, menumbuhkan kasih sayang dan silaturahmi, serta menolak kekerasan maupun perpecahan (Qumairoh & Maolani, 2021). Dengan kata lain, Gus Mus membaca relasi Islam dan budaya melalui lensa moderasi beragama penting dalam pemikiran dan praktik dakwah yang secara konsisten menampilkan sikap *wasathiyah*, anti-*ekstremisme*, penghargaan mendalam terhadap tradisi serta budaya lokal, dan pendekatan dakwah yang humanis, penuh kelembutan, tidak memaksa, serta sarat kasih sayang (Pramujiono et al., 2021).

Temuan studi ini menunjukkan bahwa dimensi *wasathiyah* dalam pemikiran dakwah multikultural Gus Mus terealisasi melalui integrasi budaya lokal sebagai napas utama dakwah sekaligus penolakan terhadap klaim moderasi palsu dan dakwah yang merendahkan tradisi Nusantara, menguatkan temuan Manca mengenai prinsip moderasi beragama yang tertanam dalam kebudayaan Manggarai, Flores Timur melalui penyerapan kearifan lokal sehingga tercipta harmoni sosial yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan

studi Yenti dan Tampung yang menyoroti akulturasi damai pada komunitas Orang Rimba di Jambi, di mana nilai toleransi, kasih sayang, dan keadilan Islam berpadu dengan adat istiadat tanpa menghilangkan identitas asli. Studi Junaidin serta Mubarak et al. menegaskan adanya interaksi positif antara Islam dan tradisi lokal di Bima serta perlunya revitalisasi budaya Bugis di Pinrang melalui prinsip *tawassut*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*, *musawah*, dan *syura* agar selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, penelitian Akmal et al. tentang Islam Nusantara sebagai bentuk akulturasi sosiokultural yang menggabungkan nilai Islam dan unsur lokal secara kontekstual menegaskan bahwa integrasi budaya lokal bukan sekadar medium, melainkan inti dari praktik *wasathiyah* itu sendiri. Dengan demikian, meskipun studi terdahulu cenderung menitikberatkan pada kasus lokal dan pendekatan historis antropologis, penelitian ini menempatkan pemikiran Gus Mus sebagai sintesis nasional yang hidup, kontekstual, dan menjadi model dakwah multikultural paling representatif bagi masyarakat Indonesia saat ini.

KESIMPULAN

Pembahasan pokok studi ini menyimpulkan bahwa dalam pandangan Gus Mus, dakwah multikultural merupakan aktifitas dakwah yang dapat mensinergikan antara nilai Islam moderat (*wasathiyah*) dengan kearifan budaya lokal. Sinergi tersebut dapat dimanifestasikan melalui aktifitas dakwah yang mengedepankan akhlak sosial yang baik, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal selama tidak kontraproduktif terhadap ajaran prinsipil Islam.

Adapun temuan studi ini memberikan kontribusi tawaran kerangka paradigma implementasi dakwah multikultural berbasis *wasathiyah*, yakni pendekatan dakwah yang menempatkan budaya lokal sebagai unsur integral dalam penyampaian nilai-nilai keislaman secara persuasif, dan kontekstual. Keterbatasan studi ini masih dalam studi pemikiran Gus Mus secara teoritis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji aplikasi model dakwah Gus Mus oleh pendakwah dalam ranah praksis sosial.

REFERENSI

- Adnan, M., Imawan, S. A., & Ardianto, H. T. (2024). PANCASILA : Jurnal Keindonesiaan. *Pancasila Sebagai Piagam Madinah Indonesia: Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa*, 4(1).
- Aedi, U. (2025). Antara Warisan dan Reformasi: Menyikap Konsep Islam Sinkretis dan Islam Murni dalam Masyarakat Muslim. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.54090/pawarta.780>
- Afandi, A. J. (2023). Islam and Local Culture: The Acculturation Formed by Walisongo in Indonesia. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 103–124.
- Ahmad, Dimyathi&Shunhaji, A. (2021). *Moderasi Islam Ala Gus Mus* (1st ed.). Yayasan Nuansa Panji Insan Publishing.
- Ainun, M., & Romdzon, N. (2022). Dale's Theory In PAI Media Study Friday Call Gus Mus. *International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS)*, 820–828.

- Akmal, I. S., Prasista, N. F., Nabila, S. J., Sari, Y. P., & Noor, A. M. (2023). Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan. *Al Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(2), 5–6.
- Aliyah, K. N. A., & Darnoto. (2024). Konsep Pendidikan Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga Berdasarkan Perspektif Islam sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *An-Nur : Jurnal Studi Islam*, 16(1), 103–126.
- Badruzzaman, U. et al. (2025). Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tematik Ayat Toleransi Perspektif Quraish Shihab). *Qurrata: Quranic Research and Tafsir*, 2(1), 31–49.
- Cahyani, N. S. (2023). Menafsir al-Qur'an di Era Digital: Lokalitas, Vernakularisasi, dan Kelisanan pada Pengajian Gus Mus Channel. *Contemporary Quran*, 3, 5–9. <https://doi.org/10.14421/cq.v3i2.5668>
- Fuadi, M. A., & Safitry, M. (2024). Integration between Islamic Revelation and Local Culture: A Study of Theology and the Indigenisation of Islam in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(1), 1–12.
- Habibi, M., & Hidayati, L. (2025). Weaving Holistic Piety : a Study of Gus Mus ' Thoughts in His Book " Saleh Ritual Saleh Sosial ." *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 4, 775–781.
- Hadi, M. A. (2025). *Analisis Dakwah Kh. Mustofa Bisri Dalam Konteks Masyarakat Modern*. 15–25.
- Hakim, A., Madi, & Basri. (2025). Akulturasi Islam terhadap Budaya Lokal: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Singgiloa Pada Masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(01), 261–275.
- Hamdan. (2021). Membela Islam Nusantara di Garis Depan. *Journal of the Study of Islamic Histpry and Culture*, II(I).
- Hamidah, K., & Chasannudin, A. (2021). Mechanization of Islamic moderation da ' wah in the Nahdlatul Ulama pesantren tradition. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 15–29.
- Junaidin. (2024). Mbolo Rasa Sebagai Produktivitas Budaya Dalam Merawat Moderasi Antar Umat Beragama. *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 213–225. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3277>
- Kasa, A. (2025). The Influence of Religious Beliefs on the Formation of Historical Events and Cultural Traditions: A Comparative Analysis of World Religions. *Pharos Journal of Theology*, 106(3), 1–14.
- Khasanah, L. (2022). Akulturasi agama dan budaya lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 02(02).
- Majid, M. N. (2021). Pesan dakwah dalam KH. Ahmad Mustofa Bisri Tentang Pembakaran Bendera Tauhid Di Youtube (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce). *Al-Maquro': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 02(02), 89–102.
- Manca, S. (2022). Gagasan Moderasi Beragama dalam Budaya Manggarai. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 14–29.
- Mazyza, T. M., Ridho, K., & Irfani, A. (2024). Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective. *International*

- Journal of Current Science Research and Review*, 07(06), 4932–4945.
<https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i7-32>
- Mubarak, Said, N., & Saidy, E. N. (2024). Revitalisasi Budaya Lokal dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 43–54.
<https://doi.org/10.24252/rkjpm.v2i2.51140>
- Mustofa, M. B. (2020). Analisis Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri Rembang (Konsep Dan Metode Dakwah). *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–9.
- Muzzammil, F. (2021). DA'WAH MODERATION IN AN ERA OF DISRUPTION (Study of Moderate Da'wah on Youtube). *Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 109–129.
- Nasution, M. M. (2021). Tinjauan Batasan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam. In *Muhammad Mahmud Nasution Forum Paedagogik*, 12(1), 51–62.
- Pahrudin, A. et al. (2025). RELIGIOUS MODERATION AS A FRAMEWORK FOR PEACEFUL COEXISTENCE IN CONTEMPORARY ISLAMIC THOUGHT. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(1).
- Pramujiono, A., Indrayanti, T., & Retnosari, I. E. (2021). Humour in Gus Mus ' s Speeches. *International Congress of Indonesian Linguistics Society*, 622(Kimli), 210–217.
- Putra, D. A. (2021). Being al-Wasatiyah Agents: The Role of Azharite Organization in the Moderation of Indonesian Religious Constellation. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2).
- Qumairoh, B., & Maolani, M. (2021). PESAN DAKWAH GUS MUS DALAM ACARA PERCIK TAHUN 2017-2019. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XII(2).
- Riyadi, A. (2024). Harmoni Beragama: Model Dakwah Multikultural Untuk Membangun Perdamaian Di Nusantara. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 5(1), 1–25.
- Rosidi, I. (2021). Da ' wah and Politics Among Muslim Preachers in Contemporary Indonesia. *Intellectual Discourse*, 29(1), 35–52.
- Saiffudin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama Kementrian Agama RI*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.
- Salim, C., Sidik, A. F., & Maisari, A. (2023). Moderasi Beragama dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika untuk Membentuk Generasi Milenial Ummatan Washatan. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 03(1), 34–40.
- Scheer, M. (2022). Culture and religion: remarks on an indeterminate relationship. *Religion and Society*, 13(1), 111–125. <https://doi.org/10.3167/arrs.2022.130107>
- Setiawan, D. (2025). Multicultural da ' wah strategy : An inclusive approach in promoting tolerance and social harmony in plural societies. *Islamic Perspective on Communication and Psychology*, 2(1), 56–67.
- Supriadin, I., & Pababari, M. (2024). *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*. 16(2), 226–235. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3330>
- Umar, S. M., Salik, M., & Kurniawan, A. (2025). TURNING WORDS INTO WEAPONS OF PEACE : A HERMENEUTICAL ANALYSIS OF COUNTER RADICALISM VALUES IN

- MUSTHOFA BISRI ' S POETRY. *Journal of Islamic Thought and Philosophy (JITP)*, 4(1), 180–207.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 1–20.
- Yenti, Zafrina Tampung, M. (2023). Praktek Moderasi Beragama Dalam Aliran Kepercayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit 12. *NAZHARAT: JURNAL KEBUDAYAAN*, 29(01), 81–104.
- Zaini, A. W. (2023). CULTIVATING CULTURAL SYNERGY : UNIFYING BOARDING SCHOOLS , LOCAL WISDOM , AND AUTHENTIC ISLAMIC VALUES FOR THE. *Managere:Indonesian Journal Of Educational Management*, 5(2), 187–197.